

Sudahkah Aku

**Berbakti
Kepada
Orang Tua**

Oleh

Achmad Handika Abu Adam



MUSLIM SUNNI
PRESS



Dalam hidup ini kita lahir ke dunia melalui kedua orang tua kita. Mereka adalah lingkungan pertama kita. Mereka adalah sebab adanya kita di dunia. Mereka adalah orang yang pertama kali berjasasa kepada kita. Mereka membesarkan kita tanpa pamrih, tidak mengharapkan apa pun dari kita. Apa yang bisa diharapkan dari seorang bayi yang tak berdaya?! Bahkan hanya mengunyah makanan pun dia tidak bisa. Tulus kasih sayang yang mereka berikan kepada anak-anak mereka.

Sang ibu mengorbankan masa mudanya untuk mendidik anaknya dengan setulus hati ia sayangi, dengan sepenuh jiwa dia kasihi, dan dengan sege- nap raganya sang anak dia lindungi. Bahkan sering kali sang ibu rela lapar demi makanan anaknya, dia rela terjaga agar anaknya bisa tidur, dan dia rela le- lah agar anaknya dapat beristirahat. Dengan sangat

sabar dan teliti dia bersihkan anak bayinya, dia ceboki dengan tangannya tanpa merasa jijik, dia mandikan agar anak itu bersih, jauh dari kotoran dan kuman agar dia sehat, dan dapat tumbuh menjadi manusia dewasa yang kuat.

Ketika anak itu telah bisa merangkak, dengan sabar mereka mengawasinya agar tidak terjatuh, tidak tertimpa bahaya. Dengan sabar mereka melatihnya agar dapat berjalan tegak. Agar anak tersebut siap berlari dan berlomba di fase kehidupan yang berikutnya.

Di saat yang lain sang ayah rela menguras keringat demi menjamin nutrisi sang anak. Dia berjalan ke sana kemari mencari pekerjaan untuk menghidupi keluarganya. Di akhir malam pun dia tak lupa untuk bangun memohon kepada *Rabbul-‘ālamīn* agar dia dan keluarganya dijaga. Dia sadar bahwa dirinya hanyalah manusia yang lemah, maka dia angkat kedua tangannya menengadahkan ke langit setelah shalat yang dia tunaikan, dengan bibir yang bergetar dan suara yang lirih agar tak mengganggu lelap tidur anaknya dia panjatkan doa.

“Ya Allah Engkaulah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Engkaulah Maha Raja, Maha Pemberi rezeki”

“Aku adalah hamba-Mu yang lemah, jangan Engkau biarkan aku mengurus semua urusan ini sendirian sekejap mata pun. Dengan kasih dan sayang-Mu aku memohon”

“Berikanlah kami penyejuk pandangan dan kebahagiaan pada istri kami, anak keturunan kami, dan jadikanlah kami di barisan terdepan dari kalangan orang-orang yang bertakwa”

.....

Itulah selang pandang tentang pengorbanan dan jerih payah orang tua dalam membesarkan dan mendidik kita. Sehingga Allah pun perintahkan anak agar dia berbakti kepada orang tuanya.

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَكُرْهًا وَوَضَعَتْهُ
كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَوَفَصْلُهُ وَتَلْثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ
أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ

عَلَىٰ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ
إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: ‘Ya Tuhan-ku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.’” Q.S. al-Aḥqāf: 15.

Sebagai seorang muslim yang beriman hendaklah kita bertanya kepada diri kita: “Sudahkah aku berbakti kepada orang tua?” ■

Kedudukan Orang Tua Dalam Islam

Sebagai agama yang sempurna, Islam Allah turunkan dengan aturan syariat yang lengkap dan komplet. Agama ini adalah agama yang adil, sebagaimana ia mengajari kita agar tidak bergantung kepada manusia, Islam juga mengajari kita untuk berterima kasih kepada orang yang telah berjasa kepada kita.

Siapa pun orang itu bahkan dari kalangan non-muslim sekalipun. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ tentang sikap beliau kepada Muth'im bin 'Adī.

Beliau bersabda tentang orang-orang kafir yang menjadi tawanan usai Perang Badar: "Seandainya Muth'im bin 'Adī masih hidup kemudian bernegosiasi denganku untuk orang-orang busuk ini, sungguh aku akan tinggalkan (bebaskan) mereka untuknya." H.R. al-Bukhārī.

Hal ini adalah sebagai bukti bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah melupakan kebaikan orang lain meskipun dia adalah nonmuslim, di mana dahulu Muth'im bin 'Adī adalah orang yang pernah menjamin keamanan Rasulullah ﷺ untuk tinggal di Makkah setelah beliau diusir oleh penduduk Thaif. Bagaimana jika ternyata orang yang berjasa itu adalah orang tua kita sendiri?! Dan mereka adalah muslim?!

Simaklah beberapa hadis berikut ini!

عَبْدَ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ، فَقَالَ : «أَحْيَى وَالِدَاكَ؟». قَالَ : نَعَمْ. قَالَ : «فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ».

Dari 'Abdullāh bin 'Amr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا beliau berkata: “Datang seseorang kepada Nabi ﷺ untuk meminta izin agar diikutkan dalam jihad, maka Nabi ﷺ bertanya: ‘Apakah kedua orang tuamu masih hidup?’ Dia menjawab: ‘Ya.’ Lantas Nabi ﷺ berkata: ‘Berjihadlah dengan berbakti kepada mereka.’” H.R. al-Bukhārī dan Muslim.

Dalam hadis di atas Rasulullah ﷺ menjadikan posisi kedua orang tua lebih tinggi daripada jihad di jalan Allah yang merupakan amalan yang sangat luar biasa dan pelakunya dijanjikan masuk surga. Dalam redaksi lain:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: أَقْبَلَ رَجُلٌ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَبَايُكَ عَلَى الْهِجْرَةِ وَالْجِهَادِ؛ أَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ. قَالَ: «فَهَلْ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ؟» قَالَ: نَعَمْ، بَلْ كِلَاهُمَا. قَالَ: «فَتَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ؟» قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: «فَارْجِعْ إِلَى وَالِدَيْكَ فَأَحْسِنْ صُحْبَتَهُمَا».

Bahwasanya ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-‘Āsh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Datang seorang lelaki kepada Nabi ﷺ seraya berkata: ‘Aku berbaiat kepadamu untuk hijrah dan berjihad, dalam rangka mencari pahala dari Allah.’ Lalu Rasulullah ﷺ bertanya: ‘Apakah ada dari kedua orangtuamu yang masih hidup?’ Ia menjawab: ‘Ya, bahkan keduanya.’ Rasulullah ﷺ bertanya: ‘Benarkah engkau ingin mencari pahala dari Allah?’ Ia menjawab: ‘Ya.’ Beliau berkata: ‘Ma-

ka pulanglah kepada kedua orang tuamu dan pergaulilah mereka dengan baik.” H.R. al-Bukhārī dan Muslim.

Rasulullah ﷺ menjelaskan dalam hadis di atas bahwa sesungguhnya pintu untuk mendapat pahala adalah banyak, namun yang paling utama adalah berbakti kepada orang tua.

Dari shahabat Abū Sa‘īd al-Khudrī رضي الله عنه, beliau mengisahkan cerita yang hampir sama:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَجُلًا هَاجَرَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْيَمَنِ، فَقَالَ: «هَلْ لَكَ أَحَدٌ بِالْيَمَنِ؟». قَالَ: أَبَوَايَ. قَالَ: «أَذِنَا لَكَ؟». قَالَ: لَا. قَالَ: «ارْجِعْ إِلَيْهِمَا فَاسْتَأْذِنْهُمَا، فَإِنْ أَذِنَا لَكَ فَجَاهِدْ، وَإِلَّا فَبِرَّهُمَا».

Bahwasanya ada seorang lelaki yang hijrah kepada Rasulullah ﷺ dari Yaman, maka Rasulullah ﷺ bertanya: “Apakah engkau memiliki seseorang di Yaman?” Dia menjawab: “Kedua orang tua saya.” Beliau bertanya kembali: “Apakah mereka telah memberimu izin?” Dia menjawab: “Tidak.” Beliau ber-

kata: “Pulanglah kepada mereka dan mintalah izin, jika mereka mengizinkan maka berangkatlah berjihad, namun jika tidak maka berbaktilah kepada mereka.” H.R. Abū Dāwud dan Aḥmad.

Dalam hadis ini Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kita bahwa seorang muslim harus cerdas dalam masalah akhirat. Tujuan berjihad dan berbakti kepada orang tua adalah sama, yaitu mencari pahala dari Allah dan surga. Namun, ketika jihad adalah fardhu kifāyah sedangkan berbakti kepada orang tua adalah fardhu ‘ain maka hendaklah kita dahulukan berbakti kepada orang tua.

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ السَّلَمِيِّ، أَنَّ جَاهِمَةَ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَدْتُ أَنْ أَغْزُوَ وَقَدْ جِئْتُ أَسْتَشِيرُكَ. فَقَالَ: «هَلْ لَكَ مِنْ أُمَّ». قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: «فَالزَّمْهَا، فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ رِجْلَيْهَا».

Dari Mu‘āwiyah bin Jāhimah as-Salamī, beliau menceritakan bahwa Jāhimah (ayahnya) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pernah datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata:

“Wahai Rasulullah, aku ingin ikut berperang, dan aku datang untuk meminta pendapat Anda.” Maka Rasulullah ﷺ bersabda: “Apakah engkau punya ibu?” Ia menjawab: “Ya.” Lantas Rasulullah ﷺ bersabda: “Jangan tinggalkan dia, karena sesungguhnya surga ada di bawah kedua kakinya.” H.R. an-Nasā’i dan Ibnu Mājah; hadis *ḥasan shaḥīḥ*.

Dalam hadis di atas Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa posisi orang tua—terutama ibu—adalah posisi yang sangat tinggi, dapat kita lihat dari ucapan beliau bahwa “surga berada di bawah kedua kakinya”.

Orang macam apa yang memiliki kunci surga di bawah kakinya!? Sungguh mulia dirimu, wahai Ibu. ■

Berbakti Kepada Orang Tua Adalah Berbakti Kepada Allah ﷻ

Setelah Anda paham seperti apa posisi orang tua di dalam agama Islam, Anda juga harus tahu bahwa berbakti kepada mereka juga merupakan bentuk bakti dan ibadah kita kepada Allah. Allah berfirman dalam surat Luqmān:

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” Q.S. Luqmān: 14.

Kita dapat melihat jelas dari ayat di atas bahwa berbakti kepada orang tua merupakan perintah dari Allah. Dan jika sesuatu diperintahkan oleh Allah maka artinya sesuatu tersebut adalah ibadah. Dan ibadah adalah bentuk bakti dan penghambaan kita kepada Allah.

Rasulullah ﷺ juga bersabda dalam jawaban beliau kepada ‘Abdullāh bin Mas‘ūd رضي الله عنه:

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ عَلَى مِيقَاتِهَا». قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ». قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ». فَسَكَتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَوْ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي.

Berkata ‘Abdullāh bin Mas‘ūd رضي الله عنه: “Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, dan aku berkata: ‘Wahai Rasulullah, amalan apa yang paling mulia?’ Beliau menjawab: ‘Shalat pada waktunya.’ Aku bertanya: ‘Lalu apa lagi?’ Beliau menjawab: ‘Kemudian berbakti kepada kedua orang tua.’ Aku berkata: ‘Ke-

mudian apa?’ Beliau menjawab: ‘Jihad di jalan Allah.’ Aku kemudian diam dari bertanya kepada Rasulullah ﷺ, dan seandainya aku bertanya lagi sungguh beliau akan tambahkan.” H.R. al-Bukhārī dan Muslim.

Dari dua dalil di atas dapat kita simpulkan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan salah satu ibadah yang paling agung. Dan jika kita melihat lebih jauh kepada dalil-dalil yang lain, ternyata sampai orang tua yang kafir pun harus kita layani dengan baik.

Namun apakah berbakti dan taat kepada orang tua adalah sesuatu yang mutlak? Apakah semua yang mereka perintahkan adalah menjadi sebuah kewajiban yang harus dikerjakan oleh sang anak? Mari kita lihat jawaban dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

“Tidak ada ketaatan kepada seorang makhluk dalam bermaksiat kepada Allah.” H.R. Aḥmad.

Dan Imam at-Tirmidzī dalam kitab jihad menuliskan satu bab “Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada sang Khalik (Pencipta)”.

Meskipun demikian, kita tetap dituntut untuk berbuat baik kepada mereka dan terus berharap agar mereka mendapatkan hidayah dari Allah. Sebagaimana Rasulullah ﷺ katakan kepada Asmā' binti Abū Bakr رضي الله عنها agar dia tetap menyambung tali kerabat dengan ibunya dan memberi apa yang dia minta, sebagaimana dalam riwayat al-Bukhārī dan Muslim.

Namun jika mereka meminta anak untuk berbuat maksiat maka sang anak ada dalam dua pilihan, apakah dia akan turuti orang tuanya dan bermaksiat kepada Allah, ataukah sebaliknya?! Tentu sikap yang benar adalah mendahulukan taat kepada Allah. Simaklah kisah Sa'd bin Abī Waqqāsh رضي الله عنه berikut ini. Beliau berkata dalam hadis riwayat Imam Aḥmad: “Allah menurunkan empat ayat karena kasus saya.” Salah satu dari ayat tersebut adalah surat Luqmān ayat 15:

﴿وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ

إِلَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” Q.S. Luqmān: 15.

Kisahnyanya adalah sebagai berikut, beliau berkata: “Saat itu ibuku berkata: ‘Bukankah Allah memerintahkanmu untuk silaturahmi dan berbakti kepada orang tua? Demi Allah aku tidak akan makan dan minum hingga kau mengingkari Muḥammad.’ Akhirnya dia tidak makan hingga orang-orang mengganjal mulutnya dengan kayu (untuk memaksanya membuka mulut) dan menuangkan air padanya.”—Dalam riwayat lain disebutkan—bahwa Sa’d رضي الله عنه berkata: “Wahai Ibu, seandainya engkau memiliki seratus nyawa yang engkau keluar-

kan satu demi satu, aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apa pun.” H.R. Ahmad.

Demikianlah Islam mengajarkan kita adab bergaul dengan orang tua yang nonmuslim. ■

Orang Tuamu Adalah Jalan Surgamu

Orang tua kita terkadang memiliki sebuah kesimpulan pribadi yang kemudian mereka sampaikan kepada kita. Dalam hal ini sang anak kadang setuju dengan kesimpulan tersebut terkadang juga tidak. Tentunya kesimpulan mereka adalah buah dari pengalaman mereka yang lebih dahulu daripada kita, oleh karena itu sangat patut kita pertimbangkan. Terlebih lagi mereka adalah pintu surga bagi sang anak.

Hendaknya sang anak ketika menolak usulan orang tua juga memikirkan agar tidak sampai melukai perasaan mereka. Karena jika mereka telah merasa tersakiti, kita khawatir telah hilang satu pintu bagi kita untuk menuju surga.

Lihatlah bagaimana Islam sangat memperhatikan perasaan orang tua melalui praktik Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ رَجُلًا أَتَاهُ، فَقَالَ: إِنَّ لِي امْرَأَةً، وَإِنَّ أُمَّي تَأْمُرُنِي بِطَلَاقِهَا. قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، فَإِنْ شِئْتَ فَأَضِعْ ذَلِكَ الْبَابَ أَوْ احْفَظْهُ».

Dari Abū ad-Dardā' رضي عنه bahwasanya beliau didatangi oleh seorang lelaki seraya berkata: “Aku memiliki seorang istri, dan ibuku memerintahkan agar aku menceraikannya.” Abū ad-Dardā' menjawab: “Aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: ‘Orang tua adalah pintu surga yang paling baik, maka jika engkau mau silakan kau sia-siakan atau kau jaga.’”

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ السَّلَمِيِّ، أَنَّ جَاهِمَةَ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَدْتُ أَنْ أَعْزُرَ وَقَدْ جِئْتُ أَسْتَشِيرُكَ. فَقَالَ: «هَلْ لَكَ مِنْ أُمَّ». قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: «فَالزَّمْهَا، فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ رِجْلَيْهَا».

Dari Mu‘āwiyah bin Jāhimah as-Salamī, bahwa Jāhimah (ayahnya) رضي عنه pernah datang kepada Na-

bi ﷺ dan berkata: “Wahai Rasulullah, aku ingin berperang dan aku datang meminta pendapat Anda.” Maka Rasulullah ﷺ bertanya: “Apakah kau memiliki ibu?” Ia menjawab: “Ya.” Beliau bersabda: “Maka tetaplah bersamanya, karena surga ada di bawah kedua kakinya.” ■

Sekarang Atau Kita Menyesal Telah Hilang Satu Pintu

Salah satu sifat buruk yang dibenci oleh Allah adalah menunda-nunda kebaikan padahal dapat dilakukan. Sifat ini adalah ciri-ciri orang yang malas. Selain itu sifat ini sangat merugikan bagi yang memilikinya.

Bukankah kita semua tahu bahwa umur tak ada yang tahu kapan akhirnya, bukankah kita semua tahu bahwa jika telah mati kita tidak akan kembali?! Renungkanlah hal ini dalam-dalam agar engkau tidak menyesal di kemudian hari. Saat kau tersadar ternyata telah hilang pintu-pintu surga dari hidupmu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ». قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ».

Dari Abū Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم beliau bersabda: “Celaka, celaka, celaka.” Ada yang bertanya: “Siapa wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Orang yang mendapati kedua orang tuanya pada masa senja, baik salah satu atau keduanya, namun dia tidak dapat masuk surga.”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
« رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرَتْ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ ، وَرَغِمَ أَنْفُ
رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ، ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ ، وَرَغِمَ
أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبَوَاهُ الْكِبَرَ ، فَلَمْ يُدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ » . قَالَ
عَبْدُ الرَّحْمَنِ : وَأُظْنُهُ قَالَ : أَوْ أَحَدَهُمَا .

Dari Abū Hurairah رضي الله عنه beliau berkata: “Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: ‘Celakalah seseorang yang namaku disebut di sisinya dan tidak bershalawat untukku, celakalah seseorang yang berjumpa dengan Ramadhan hingga meninggalkannya namun tidak mendapatkan ampunan, dan celakalah seseorang

yang mendapati kedua orang tuanya pada masa senja namun mereka tidak menjadi sebab baginya untuk masuk surga.”

Jika mereka masih hidup maka jangan pernah ragu untuk membahagiakan mereka. Jangan pernah bimbang untuk mendahulukan kepentingan mereka dan memprioritaskan urusan mereka. Sebab jika mereka telah pergi maka sungguh merugi kita, ibarat “kehilangan tambang emas di balik lantai rumah sendiri”. ■

Manusia Menilai Orang Tua Anda dari Sikap Anda

“Anak adalah cerminan dari orang tua”. Demikianlah masyarakat menilai kualitas orang tua. Jika anak mereka menjadi anak yang baik maka orang akan menilai bahwa orang tua telah sukses dalam mendidik anak mereka. Sebaliknya, jika sang anak menjadi anak yang rusak maka orang akan menilai buruk juga kepada orang tuanya.

Meskipun kita tahu bahwa penilaian di atas tidak sepenuhnya benar. Terkadang ada orang tua yang baik namun diuji dengan anak yang durhaka sebagaimana kisah Nabi Nūḥ عليه السلام dan anaknya. Atau sebaliknya, seperti kisah Nabi Ibrāhīm عليه السلام dan ayahnya, ada pula yang baik kedua-duanya seperti Nabi Ibrāhīm عليه السلام dan putranya Nabi Ismā‘īl عليه السلام.

Oleh karenanya, untuk menghindari pandangan buruk masyarakat kepada orang tua kita adalah

dengan bersikap baik saat bermasyarakat. Perhatikan hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الذَّنْبِ أَنْ يَسُبَّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ». قَالُوا: وَكَيْفَ يَسُبُّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: «يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ، فَيَسُبُّ أُمَّهُ»

Dari ‘Abdullāh bin ‘Amr رضي الله عنها, dari Nabi صلى الله عليه وسلم beliau bersabda: “Sesungguhnya di antara dosa yang paling besar adalah jika seseorang mencela kedua orang tuanya.” Para sahabat bertanya: “Bagaimana mungkin ada orang mencela orang tuanya?” Beliau menjawab: “Ia mencela ayah orang lalu orang tersebut membalas mencela ayahnya, atau dia mencela ibu orang dan orang tersebut membalas mencela ibunya.” H.R. al-Bukhārī, Muslim, dan Aḥmad dll.

Dalam riwayat yang lain:

“Termasuk dosa yang paling besar adalah jika seseorang menjadi sebab dicelanya orang tuanya.”

H.R. al-Bukhārī dalam *al-Adab al-Mufrad*.

Ketika mereka telah meninggal, perbaikilah citra mereka, jadilah kau orang yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Buatlah mereka berpikir bahwa mereka tidak pernah menyesal mengenal orang tuamu yang berhasil mendidik anak yang hebat dan berakhlak mulia sepertimu. Atau, minimalnya, mereka akan rindu akan kehadiran orang tuamu saat mereka menyadari bahwa anak yang mereka tinggalkan adalah orang yang hebat, berbudi luhur, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. ■

Kita Dapat Terus Berbakti Meskipun Mereka Telah Pergi

Meskipun orang tua kita telah meninggal, soal berbakti tidak pernah meninggal. Ibadah ini harus tetap kita laksanakan untuk mereka sepeninggal mereka. Baik dengan mendoakan mereka, menyambung hubungan dengan kerabat dan sahabat mereka, bersedekah atas nama mereka, membayarkan tanggungan mereka, dan lain sebagainya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ،
أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. »

“Jika seorang manusia telah meninggal maka akan terputus semua amalnya kecuali tiga hal: sedekah jariyah (yang mengalir), atau ilmu yang dimanfaatkan, atau anak shalih yang berdoa untuknya.”
H.R. Muslim.

Dari Abū Hurairah رضي الله عنه beliau berkata: “Setelah mayyit meninggal, Allah akan angkat derajatnya.” Maka dia bertanya: ‘Ya Allah, ada apa ini?’ Maka ada yang menjawab: ‘Anakmu memohonkan ampunan untukmu.’”

Dari Ibnu ‘Abbās رضي الله عنهما beliau berkata: “Ada seseorang yang datang kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan bertanya: ‘Sesungguhnya ibuku meninggal dan tidak sempat berwasiat, apakah akan bermanfaat baginya jika aku bersedekah atas namanya?’ Maka beliau menjawab: ‘Ya.’”

‘Abdullāh bin ‘Umar رضي الله عنهما meriwayatkan dari Rasulullah n, beliau bersabda: “Termasuk bakti yang paling mulia adalah menyambung hubungan orang yang dahulu dicintai oleh ayahnya.”

Dan termasuk dalam hal ini adalah menggantikan posisi orang tua dalam menafkahi keluarga, memperbaiki citra mereka, dan membuat semua orang yang melihat kita mendoakan orang tua kita karena baiknya akhlak dan budi pekerti kita. ■

Kisah Para Pendahulu Kita Dengan Orang Tua Mereka

1. Kisah tiga orang yang terjebak di sebuah gua

عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « خَرَجَ ثَلَاثَةٌ يَمْشُونَ فَأَصَابَهُمُ الْمَطَرُ، فَدَخَلُوا فِي غَارٍ فِي جَبَلٍ، فَانْحَطَّتْ عَلَيْهِمْ صَخْرَةٌ ». قَالَ: « فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: "ادْعُوا اللَّهَ بِأَفْضَلِ عَمَلٍ عَمِلْتُمُوهُ" .

Dari Nāfi' dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, dari Nabi صلى الله عليه وسلم beliau bersabda: “Ada tiga orang (dari Bani Isrā'il) yang sedang keluar perjalanan, mereka kehujanan sehingga harus berteduh dalam sebuah gua di gunung, tiba-tiba ada seongkah batu besar jatuh menutupi gua. Sebagian mereka berkata: 'Berdoalah kepada Allah dengan amalan terbaik yang pernah kalian lakukan.'”

فَقَالَ أَحَدُهُمْ: "اللَّهُمَّ إِنِّي كَأَنَّ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ، فَكُنْتُ أَخْرُجُ فَأَرْعَى، ثُمَّ أَجِيءُ فَأَحْلُبُ، فَأَجِيءُ بِالْحِلَابِ فَآتِي بِهِ أَبُوِّي فَيَشْرَبَانِ، ثُمَّ أُسْقِي الصَّبِيَّةَ وَأَهْلِي وَامْرَأَتِي، فَاحْتَبَسْتُ لَيْلَةً فَجِئْتُ فَإِذَا هُمَا نَائِمَانِ"، قَالَ: "فَكَرِهْتُ أَنْ أُوَقِّظَهُمَا وَالصَّبِيَّةُ يَتَضَاعَوْنَ عِنْدَ رَجُلِي، فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ دَائِبِي وَدَأْبَهُمَا حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ، فَافْرُجْ عَنَّا فُرْجَةً نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ". قَالَ: فَفُرِّجَ عَنْهُمْ.

Maka salah seorang dari mereka berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya aku dahulu memiliki dua orang tua yang tengah renta, dan biasanya aku keluar untuk menggembala, kemudian aku pulang untung memerah susu dan aku membawa susu tersebut agar diminum oleh kedua orang tuaku, baru kemudian aku memberi minum anak-anak dan keluarga lainnya termasuk istriku. Pada suatu malam, aku tertahan sehingga ketika aku pulang mereka berdua telah tidur, dan aku tidak ingin membangunkan

mereka, sedangkan anak-anak bergantung di kedua kakiku. Namun, senantiasa ini yang aku lakukan dan mereka tetap tidur hingga subuh. Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa ini adalah dalam rangka mencari Wajah-Mu, maka bukakanlah celah yang mana kami dapat melihat langit darinya.' Maka terbukalah sedikit celah.

وَقَالَ الْآخَرُ: "اللَّهُمَّ إِن كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي كُنْتُ أُحِبُّ امْرَأَةً مِنْ بَنَاتِ عَمِّي كَأَشَدَّ مَا يُحِبُّ الرَّجُلُ النِّسَاءَ، فَقَالَتْ: لَا تَنَالْ ذَلِكَ مِنْهَا حَتَّى تُعْطِيَهَا مِائَةَ دِينَارٍ. فَسَعَيْتُ فِيهَا حَتَّى جَمَعْتُهَا، فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا قَالَتْ: اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَفْضُصْ الْحَاتِمَ إِلَّا بِحَقِّهِ، فَقُمْتُ وَتَرَكْتُهَا، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَافْرُجْ عَنَّا فُرْجَةً". قَالَ: فَفَرَجَ عَنْهُمْ الشُّلْثَيْنِ.

Dan yang lain berkata: 'Ya Allah jika Engkau tahu bahwa sesungguhnya aku dahulu mencintai seorang wanita yang merupakan salah seorang putri pamanku, cinta yang sangat dalam. Maka ada se-

orang wanita berkata: “Engkau tidak akan mendapatkan itu darinya hingga kau membayar 100 dinar emas.” Maka aku bekerja dan mengumpulkan uang tersebut. Ketika aku sudah berhasil duduk di antara kedua kakinya, ia berkata: “Takutlah kepada Allah, janganlah engkau membongkar cincin melainkan sesuai dengan haknya.” Maka aku pun bangkit dan meninggalkannya. Ya Allah jika Engkau tahu aku mengerjakan hal itu karena mencari Wajah-Mu, maka bukanlah celah untuk kami.’ Maka terbukalah dua pertiga pintu gua tersebut.

وَقَالَ الْآخَرُ: ”اللَّهُمَّ إِن كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي اسْتَأْجَرْتُ أَجِيرًا يَفْرِقُ مِن دُرَّةٍ فَأَعْطَيْتُهُ وَأَبَى ذَاكَ أَنْ يَأْخُذَ، فَعَمَدْتُ إِلَى ذَلِكَ الْفَرَقِ فَزَرَعْتُهُ حَتَّى اشْتَرَيْتُ مِنْهُ بَقْرًا وَرَاعِيهَا، ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ، أَعْطِنِي حَقِّي. فَقُلْتُ: انْطَلِقْ إِلَى تِلْكَ الْبَقْرِ وَرَاعِيهَا فَإِنَّهَا لَكَ. فَقَالَ: أَتَسْتَهْزِئُ بِي؟ قَالَ: فَقُلْتُ: مَا أَسْتَهْزِئُ بِكَ، وَلَكِنَّهَا لَكَ. اللَّهُمَّ إِن كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَافْرُجْ عَنَّا“. فَكَشِفَ عَنْهُمْ».

Yang lain berkata: ‘Ya Allah jika Engkau mengetahui bahwa aku mempekerjakan seorang pekerja dengan upah satu kantong jagung, saat aku berikan upahnya ia menolak. Maka aku menanam jagung tersebut hingga aku dapat membeli sapi dan menyewa penggembalanya. Kemudian dia datang kembali dan mengatakan: “Wahai hamba Allah, berikan hakku.” Maka aku katakan: “Pergilah melihat kawanan sapi itu dan penggembalanya, itu adalah milikmu.” Dia berkata: “Apakah kau mengejekku?!” Maka aku berkata: “Aku tidak mengejekmu, akan tetapi itu adalah milikmu.” Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa aku melakukan itu benar-benar untuk mencari Wajah-Mu, maka bukakanlah yang menghalangi kami.’ Akhirnya gua itu terbuka.”

2. Ḥārīṣah bin an-Nu‘mān

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
«نِمْتُ فَرَأَيْتُنِي فِي الْجَنَّةِ، فَسَمِعْتُ صَوْتَ قَارِيٍّ يَقْرَأُ، فَقُلْتُ:

”مَنْ هَذَا؟“ قَالُوا: ”هَذَا حَارِثَةُ بْنُ التُّعْمَانِ“ . فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « كَذَاكَ الْبِرُّ، كَذَاكَ الْبِرُّ ». وَكَانَ
أَبْرَ النَّاسِ بِأُمَّه.

Dari ‘Ā’isyah رضي الله عنها, beliau berkata: “Rasulullah ﷺ ber-
sabda: ‘Aku tidur dan aku bermimpi berada di sur-
ga, lalu aku mendengar seseorang membaca al-
Qur’an, maka aku bertanya: “Siapa ini?” Para ma-
laikat menjawab: “Ini adalah Ḥārītsah bin an-
Nu‘mān.” Maka Rasulullah ﷺ berkata: ‘Demikian-
lah berbakti, demikianlah berbakti.’” Rawi berka-
ta: “Beliau adalah orang yang paling berbakti kepa-
da ibunya.”

3. Abū Hurairah

Dari Abū Murrāh mantan budak Ummu Hānī’
binti Abī Thālib رضي الله عنها beliau menceritakan bahwasanya
beliau pernah berkendara bersama Abū Hurai-
rah رضي الله عنه menuju rumah beliau di daerah al-‘Aqīq, ke-
tika beliau telah sampai beliau berteriak: “As-

salāmu ‘alaikum wa-rahmatullāh wa-barakātuhu, wahai Ibunda.” Dan ibu beliau menjawab: “*Wa-‘alaika as-salām wa-rahmatullāh wa-barakātuhu.*” Beliau kemudian berdoa: “Semoga Allah menyangimu sebagaimana engkau telah memelihara-ku di waktu kecil.” Lalu ibunya pun mendoakan: “Semoga Allah membalasmu dengan segala kebaikan dan meridhaimu sebagaimana engkau telah berbakti padaku saat kau telah dewasa.” H.R. al-Bukhārī dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 14.

Beliau adalah salah satu contoh panutan dalam berbakti kepada orang tua, beliau mendakwahi ibunya agar masuk Islam, dan memohon kepada Rasulullah ﷺ agar mendoakan ibunya. Kemudian sang ibu masuk Islam.

Beliau juga pernah melihat dua orang sedang bersama, kemudian beliau bertanya kepada yang muda: “Apa hubungan orang ini denganmu?” Ia menjawab: “Ayahku.” Lalu beliau berkata: “Jangan kau panggil dia dengan namanya, dan jangan berjalan di depannya, dan jangan duduk mendahuluinya.” H.R. al-Bukhārī.

4. 'Urwah bin az-Zubair bin al-'Awwām

'Urwah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Tidaklah berbakti kepada ayahnya, orang yang menajamkan pandangan kepadanya.” *Munjid al-Khathīb* 1/281, silakan lihat juga di *Siyar A'lām an-Nubalā'* karya adz-Dzahabī.

Dan masih banyak lagi kisah bakti para pendahulu kita kepada orang tua mereka, mulai dari Muḥammad bin Sīrīn yang tidak pernah mengangkat suara di hadapan ibunya.

'Abdullāh bin Muḥammad bin Sīrīn yang dengan hartanya dia tebus utang 3.000 dirham yang menjadi tanggungan ayahnya. Akhirnya, dengan doa sang ayah, ia wafat meninggalkan 300 ribu dirham.

Dan kisah para ulama ketika akan menuntut ilmu dan tidak diizinkan oleh ibunya. Namun, di balik semua itu adalah kunci kesuksesan bagi masa depan mereka. Allah tidak pernah menyia-nyia-kan bakti kita kepada orang tua kita. ■

Khatimah

Demikianlah pesan singkat dariku, semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang tidak merugi dengan mengabaikan orang tua kita. Semoga Allah jadikan kita orang yang berbakti dan orang tua kita ridha kepada kita saat mereka pergi. *Wa-Allāh a'lam.*

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحابه ومن تبعهم
يا احسان إلى يوم الدين

Achmad Handika Abu Adam, Pare, Kediri 9 Dzū al-
Ḥijjah 1438 H/ 31 Agustus 2017 M.

Daftar Pustaka

“Al-Kutub at-Tis‘ah”

“Shaḥīḥ-” dan *“Dha’īf al-Adab al-Mufrad lil-Imām al-Bukhārī”* oleh Syaikh al-Albānī

“Siyar A’lām an-Nubalā” oleh Imam adz-Dzahabī

“Munjid al-Khathīb” oleh Aḥmad bin Shaqr as-Suwaidī

“Al-Maktabah asy-Syāmilah”

“Jāmi‘ al-Kutub at-Tis‘ah” waqf ar-Rājiḥī

Catatan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....